

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kapuas merupakan satu dari 14 kabupaten dan kota yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Luas wilayah Kabupaten Kapuas 9,77% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yaitu 14.999 km² (BPS Kabupaten Kapuas, 2020). Daerah ini mempunyai potensi cukup besar untuk pengembangan usahatani ternak sapi potong, karena didukung oleh cukup tersedianya pakan hijauan. Namun demikian, produktivitas sapi potong di Kabupaten Kapuas masih rendah dan belum bias memenuhi kebutuhan daging di daerah ini. Berdasarkan satuan data Kalimantan tengah populasi ternak sapi di kabupaten Kapuas pada triwulan satu pada tahun 2020 sementara memiliki 3967 ekor dimana populasi tersebut terhitung sedikit dibandingkan dengan cakupan wilayah dari kabupaten Kapuas itu sendiri.

Karakteristik wilayah Kabupaten Kapuas terbagi menjadi 2 (dua) bagian dengan dua karakteristik yang berbeda, yaitu bagian selatan merupakan dataran yang berawa-rawa, sedangkan bagian utara berbukit-bukit. Bagian selatan terdiri dari pantai dan rawa-rawa dengan ketinggian antara 0-5 meter dari permukaan air laut yang mempunyai elevasi 0 % - 8 % serta dipengaruhi oleh pasang surut dan merupakan daerah yang mempunyai potensi banjir yang cukup besar (air laut/pasang naik). (RPIJM Bidang Cipta Karya Tahun 2017-2021). Yang dimana Kecamatan Tamban catur, Bataguh, Kapuas Kuala, Basarang, Dadahup, dan Mentangai termasuk kedalam wilayah bagian selatan dari Kabupaten Kapuas.

Pada umumnya sapi potong di Kalimantan Tengah dipelihara dengan cara tradisional, dimana jumlah pemilikan ternak dalam skala kecil, dengan modal, keterampilan dan teknologi yang masih terbatas. Peternakan yang dikelola secara tradisional masih mempunyai banyak kelemahan, diantaranya adalah pemanfaatan sumberdaya produksi belum maksimal (Salfina N dkk, 2004). Kebanyakan pemeliharaan ternak sapi di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah berada di lahan basah dan sebagian berada di pinggiran sungai dengan sistem pembuangan limbah dekat sekali dengan kandang dan beberapa kandang ada yang tidak memiliki tempat pembuangan limbah yang berkemungkinan ternak terserang oleh penyakit. Kotoran ternak yang dihasilkan dan terpapar pada lingkungan sekitar penggembalaan menciptakan habitat bagi munculnya parasit dan penyakit (Suhardono et al. 1999). kondisi iklim dalam suatu wilayah dan lingkungan di daerah basah dan kering yang berbeda sehingga mempengaruhi terhadap kehadirannya (Karim, 2015). Ternak sapi yang dipelihara dataran tinggi mempunyai prevalensi lebih rendah dibandingkan ternak sapi yang dipelihara dataran rendah karena dataran rendah memiliki kelembaban relatif tinggi yang merupakan tempat ideal bagi telur untuk menetas dan larva infeksiif bertahan pada rumput (Zulfikar dkk, 2012). Gangguan cacingan pada ternak merupakan salah satu hambatan yang dihadapi dalam pengembangan peternakan. Penyakit cacingan tidak langsung menyebabkan kematian, namun mengakibatkan penurunan produktivitas pada ternak sapi potong (Wiriosuhanto dan Jacoeb, 1994)

Faktor yang menentukan keberhasilan usaha ternak sapi dilihat dari aspek manajemen, faktor kesehatan atau kontrol penyakit, salah satu penyakit yang masih

menjadi masalah yang sering menyerang ternak adalah helminthiasis (Arsani dkk., 2015). Infeksi parasit gastrointestinal masih menjadi permasalahan yang masih sering terjadi ternak sapi di daerah Kalimantan Tengah. Penyakit parasit terutama cacingan akibat pola pemeliharaan yang belum menerapkan teknologi budidaya ternak yang sesuai, menjadi faktor penghambat tidak optimalnya usaha ternak sapi di Kalimantan Tengah (Adrial dkk. 2016). jenis cacing yang sering menginfeksi adalah cacing dari kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Raza et al., 2012).

Penyebaran infeksi cacing terjadi cukup tinggi pada daerah tropis yang lembab dan panas, sehingga mendukung kelangsungan hidup cacing tersebut, manajemen pemeliharaan ternak terutama sanitasi kandang dan kebersihan kandang yang kurang baik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi penyakit cacingan. Selain itu, sejumlah faktor intrinsik yang juga mempengaruhi infeksi cacingan, diantaranya adalah umur, jenis kelamin, dan bangsa sapi (Raza et al., 2012). Daya tahan tubuh terhadap infeksi cacing pada sapi dewasa lebih baik daripada sapi muda. Salah satu serangan parasit yang banyak dijumpai di wilayah Kalimantan Tengah adalah fasciolosis. Serangan cacing (helminthiasis) dapat menyebabkan kondisi kronis yang menahun, kekurangan darah dan gizi, pertumbuhan menjadi lambat serta menimbulkan peradangan hati dan empedu pada ternak. Infeksi ringan yang berkepanjangan juga mengakibatkan ternak tidak dapat gemuk, kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, pembengkakan di bawah rahang, perut busung dan dapat menyebabkan kematian (Martindah et al. 2005). Infeksi parasit saluran pencernaan dapat menyebabkan penurunan berat badan, penurunan kualitas daging, kulit, jerohan, penurunan produktivitas ternak,

penurunan produksi susu pada ternak perah dan bahaya penularan pada manusia atau zoonosis (Gasbarre et al., 2001). Penyakit cacing saluran pencernaan pada hewan merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak dan umumnya tidak menimbulkan kematian, tetapi bersifat menahun yang dapat mengakibatkan kekurangan, lemah dan turunnya daya produksi. Infeksi cacing ringan sampai sedang tidak selalu menampilkan gejala klinis yang nyata, sedangkan infeksi berat dari cacing dewasa dapat menyebabkan gangguan pencernaan dan terhambatnya pertumbuhan pada hewan ternak muda (Subekti dkk, 2011). Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan pencegahan dan pemberantasan sebagai usaha pengendalian penyakit cacing saluran pencernaan untuk menghindari kerugian yang lebih besar (Mustika dan Riza, 2004).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukannya penelitian tentang prevalensi dan derajat infeksi penyakit cacing saluran pencernaan pada sapi Bali kabupaten Kapuas. Dengan mengetahui jenis cacing yang menginfeksi maka segera dapat dilakukan pengobatan dengan jenis obat anti parasit yang tepat, sehingga pengobatan menjadi lebih efektif. Data penyakit cacing yang diperoleh diharapkan bisa bermanfaat dalam usaha pemberantasan penyakit cacing, dalam rangka pengembangan peternakan sapi potong di kecamatan tamban catur kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah dan mengurangi kerugian yang ditimbulkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut

- 1) Berapakah prevalensi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas?
- 2) Jenis cacing saluran pencernaan apa saja yang menginfeksi sapi Bali di Kabupaten Kapuas?
- 3) Apakah terdapat pengaruh umur dan jenis kelamin terhadap infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui prevalensi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas.
- 2) Mengetahui Jenis telur cacing saluran pencernaan apa saja yang menginfeksi sapi Bali di Kabupaten Kapuas.
- 3) Mengetahui Apakah terdapat pengaruh umur dan jenis kelamin terhadap infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang prevalensi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas dan dapat menambah pengetahuan serta bermanfaat dalam usaha pengendalian kasus

Helminthiasis pada sapi Bali serta dapat bermanfaat dalam meningkatkan tata laksana peternakan sehingga dapat meningkatkan produktivitas sapi Bali di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

1.5 Landasan Teori

Gangguan penyakit pada ternak merupakan salah satu hambatan yang di hadapi dalam pengembangan peternakan (Ambarisa dkk, 2013). helminthiasis adalah salah satu penyakit menahun yang terjadi di daerah tropis seperti Indonesia. Menurut Purwantan dkk (2006), iklim tropis merupakan kondisi yang baik sekali untuk pertumbuhan berbagai jenis cacing.

Helminthiasis merupakan penyakit pada hewan yang disebabkan oleh berbagai jenis cacing, baik dari klas trematoda, nematoda maupun cestoda yang sangat merugikan karena dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan, penurunan berat badan, mengganggu status kesehatan secara umum sehingga mudah terinfeksi penyakit lain, dan bahkan dapat menimbulkan kematian. Gangguan pada pertumbuhan yang berlangsung cukup lama akan menyebabkan penurunan produktivitas (Ni Made Arsani dkk, 2015).

Jenis parasit yang umum menyerang sapi potong di Kalimantan Tengah adalah *Fasciola* sp., *Cooperia* sp., *Paramphistomum* sp., dan *Trichostrongylus* sp., dan serangan parasit cacing *Fasciola* sp. merupakan jenis yang paling banyak dijumpai pada usaha ternak sapi di Kalimantan Tengah. Sebaran geografis kejadian atau keberadaan serangan parasit cacing pada usaha ternak sapi potong lebih banyak

dijumpai pada tipologi lahan basah yang terdapat dibagian sebelah selatan wilayah Kalimantan Tengah (Bhermana dkk, 2017).

Perkembangan dari cacing kelas Tematoda yang sangat membutuhkan inang antara berupa siput air famili Lymnae sp. yang mengandung larva Fasciola dan akan menjadi sumber infeksi bagi sapi yang meminum atau memakan rumput yang telah ada stadium serkaria dari Fasciola sp. Siklus hidup pada kelas Nematoda menginfeksi langsung tanpa inang antara (Tantri dkk., 2013). Kelas Trematoda membutuhkan tempertur yang baik untuk menetas dengan suhu 22-26°C dan membutuhkan inang antara (Purwandani, 2017). Rata-rata curah hujan di Kabupaten Kapuas selama tahun 2019 adalah 175, 97 mm/bulan, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu 199,81 mm/bulan. Rata-rata terjadi hujan sebanyak 10 sampai dengan 11 hari perbulan (BPS Kabupaten Kapuas, 2020). Kondisi lingkungan, iklim dan pakan yang terkontaminasi mempengaruhi terjadinya penyebaran penyakit, terutama penyakit yang disebabkan parasit cacing atau gangguan endoparasit, diantaranya cacing kelas Trematoda, Cestoda dan Nematoda (Paramitha dkk., 2017).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk menekan atau mengurangi jumlah infeksi cacing pada sapi yaitu dengan memperhatikan lingkungan di sekitar kandang, sehingga pakan dan minum yang diberikan akan terhindar dari pencemaran feces atau kontaminasi kotoran yang mengandung larva infeksi (Soulsby, 1986).

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat helminthiasis pada saluran pencernaan yang menginfeksi ternak serta terdapat pengaruh umur dan jenis kelamin terhadap infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi Bali di Kabupaten Kapuas.